

STUDI TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP PASIEN DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DOKTER DI BEBERAPA APOTEK KOTA PALEMBANG

Trirahmi Hardiyanti^{1*}, Romario Pratama²

Program Studi S1 Farmasi, Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : rahmitri02@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti konsumsi tanpa resep tenaga medis, berpotensi memicu resistensi antibiotik. Fenomena ini dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik, sehingga mendorong konsumsi tanpa pengawasan medis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pasien dalam penggunaan antibiotik tanpa resep di beberapa apotek Kota Palembang, serta faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Pendekatan yang digunakan observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Partisipan terdiri dari 60 responden yang dipilih menggunakan total sampling. Instrumen berupa kuesioner dan analisis data dengan uji *Chi-square*. Hasil univariat menunjukkan sebagian besar responden berusia 26-35 tahun (38,3%), menikah (73,3%), berpendidikan SMA (68,33%), dan pekerjaan terbanyak ibu rumah tangga (26,7%). Penelitian menemukan tingkat pengetahuan dan sikap pasien tentang penggunaan antibiotik tanpa resep pada kategori cukup, masing-masing 51,17% dan 73,4%. Pasien banyak membeli antibiotik karena demam (31,7%), dengan amoksilin sebagai obat yang paling sering dibeli (50%). Faktor penyebab penggunaan tanpa resep antara lain ke dokter memakan waktu lama (73,3%), pasien tidak tahu obat yang dibeli adalah antibiotik (63,3%), dan pernah menggunakan antibiotik tersebut sebelumnya (55%). Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep di apotek-apotek Palembang ($p=0,008 < 0,05$).

Kata kunci : antibiotik, resep dokter, sikap, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Inappropriate use of antibiotics, such as consumption without a medical professional's prescription, has the potential to trigger antibiotic resistance. This phenomenon is influenced by various factors, including the public's limited knowledge about antibiotic use, which leads to consumption without medical supervision. This study aims to identify the relationship between patients' knowledge and attitudes regarding the use of over-the-counter antibiotics in several pharmacies in Palembang City, as well as the factors underlying this behavior. The approach used is observational analytic with a cross-sectional design. The participants consisted of 60 respondents selected using total sampling. The instrument is a questionnaire and data analysis using the Chi-square test. The univariate results show that most respondents are aged 26-35 years (38.3%), married (73.3%), have a high school education (68.33%), and are mostly housewives (26.7%). The study found that patients' knowledge and attitudes regarding the use of antibiotics without a prescription were moderate, at 51.17% and 73.4% respectively. Patients frequently purchased antibiotics for fever (31.7%), with amoxicillin being the most commonly purchased medication (50%). Factors contributing to over-the-counter use include the time-consuming process of seeing a doctor (73.3%), patients not knowing the medication they purchased was an antibiotic (63.3%), and having used the antibiotic previously (55%). There is a significant relationship between knowledge and attitudes toward the use of over-the-counter antibiotics in pharmacies in Palembang ($p=0.008 < 0.05$).

Keywords : antibiotics, doctor's prescription, attitude, level of knowledge

PENDAHULUAN

Infeksi yang kerap terjadi di Indonesia masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang kritis. Antibiotik digunakan sebagai terapi untuk penyakit infeksi tersebut. Infeksi yang sering

terjadi dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang tinggi sehingga berpotensi terhadap penggunaan yang irasional. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional tepat mempunyai dampaknya pada fenomena resistensi antibiotik, di mana bakteri menjadi tahan terhadap efek antibiotik tersebut, sehingga obat tidak lagi mampu membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri (Kemenkes, 2022). Untuk memenuhi rasionalitas penggunaan antibiotik harus dilakukannya pertimbangan klinis yang tepat, untuk memastikan keamanan, ketepatan dan efektivitas yang maksimum. Oleh karena itu penggunaan antibiotik sebaiknya dilakukan berdasarkan resep dokter agar pengobatan, penggunaan, dosis, serta durasi pengobatan yang tepat. Berdasarkan pedoman diagnosis dan terapi dari literatur agar terjamin tingkat keamanan penggunaan dan kelayakan penggunaannya (Farida et al., 2016).

Adapun contoh penggunaan antibiotik yang irasional yaitu ketika masyarakat membeli antibiotik tanpa anjuran dari dokter, lalu mengonsumsi antibiotik tersebut tanpa mengetahui dosis serta aturan pakai yang baik dan benar. Perilaku tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan serta pemahaman masyarakat terhadap penggunaannya serta bahaya yang akan ditimbulkan dari penyalahgunaan obat antibiotik (Ruslin et al., 2023) Penggunaan antibiotik yang bijaksana merupakan syarat utama untuk tercapainya penggunaan antibiotik yang rasional. Penyalahgunaan antibiotik bertujuan untuk memperbaiki hasil pengobatan pasien secara terkoordinasi dengan meningkatkan kualitas penggunaan antibiotik. Upaya ini mencakup verifikasi diagnosis yang akurat, pemilihan jenis antibiotik yang tepat, penentuan dosis, interval, rute administrasi, dan durasi pemberian yang sesuai (Permenkes RI, 2021) Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwasanya tingkat pengetahuan individu berperan krusial dalam membentuk sikap mereka. Sikap yang positif dipengaruhi oleh pengetahuan yang memadai. Di sisi lain, jika kurangnya pengetahuan maka dapat menyebabkan kemunduran dalam sikap seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan dapat mengubah sikapnya sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang tepat (Kondoj et al., 2020).

Satu dari sekian determinan penting yang berkontribusi pada perilaku kesehatan seseorang termasuk sikap dalam menggunakan antibiotik adalah tingkat pengetahuan pasien. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memperoleh informasi lebih banyak, untuk meningkatkan pengetahuannya. Oleh karena itu pasien yang lebih tahu cenderung lebih bijak dan patuh pada aturan medis, sedangkan pasien dengan pengetahuan rendah lebih berisiko memiliki sikap permisif terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep (Ivoryanto et al., 2017). Beberapa studi telah dijalankan untuk menilai tingkat pengetahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Fendy Prasetyawan, 2022 di apotek Gembleb Farma, Kota Trenggalek, menunjukkan bahwasanya 68% pasien memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Sementara itu, temuan di Kota Bitung mengindikasikan bahwasanya 49% masyarakat berada pada kategori cukup dalam hal pengetahuan tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter (Natasya Safitri Supranata, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan di Gorontalo, sebagian besar masyarakat memahami bahwa antibiotik tidak selalu efektif dalam mengobati infeksi virus. Namun, masih banyak orang yang memiliki pemahaman yang kurang dapat diandalkan, dan terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan kepercayaan terkait penggunaan antibiotik (Rasdianah et al., 2023). Studi KAP yang dilakukan di Jakarta selama pandemi COVID-19 juga menemukan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan antibiotik (Andini et al., 2025). Berdasarkan survei di Malang, seorang wanita yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih sering menggunakan antibiotik secara tepat dan menghindari swamedikasi (Yunita et al., 2022). Penelitian mahasiswa kesehatan mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat sikap permisif terkait swamedikasi (Haris et al., 2024) Penelitian nasional juga mengonfirmasi bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih memiliki kesalahanpahaman

tentang peran antibiotik serta praktik penggunaan yang tidak rasional (Sinuraya et al., 2023). Dari latar belakang yang dibuat diatas, maka dilakukan studi agar diketahui hubungannya di antara tingkat pengetahuan pasien maupun sikap pasien terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di beberapa apotek Kota Palembang. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwasanya penggunaan antibiotik yang irasional sering kali terjadi sebagai akibat dari faktor tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni hingga 1 Juli 2024 di tiga apotek di Kota Palembang yang diketahui menjual antibiotik tanpa resep dokter. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang membeli antibiotik tanpa resep di ketiga apotek tersebut, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Chi-square*, dan penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	29	48.3
	Perempuan	31	51.7
	Total	60	100
2	Umur		
	≤25 Tahun	8	13.3
	26–35 Tahun	23	38.3
	36–45 Tahun	9	15
	46–55 Tahun	10	16,7
	>55 Tahun	10	16,7
	Total	60	100
3	Status Pernikahan		
	Sudah Menikah	44	73.3
	Belum Menikah	16	26.7
	Total	60	100
4	Pendidikan		
	SD	3	5
	SMP	11	18.4
	SMA	41	68.4
	Perguruan Tinggi	5	8.2
	Total	60	100
5	Status Pekerjaan		
	Tidak bekerja	6	10
	Karyawan Swasta	16	26.7
	Guru	4	6.7
	Mahasiswa	3	5
	IRT	17	28.3
	PNS	1	1.7
	Pedagang	2	3.3
	Buruh	11	18.3
	Total	60	100

Berdasarkan tabel bahwasanya karakteristik responden sebanyak 60 pasien yang melakukan pembelian antibiotik tanpa menggunakan resep dokter.

Tabel 2. Nama Antibiotik yang di Beli Responden

Indikator	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Amoksisilin	30	50
Sefadroksil	20	31.7
Eritromisin	6	10
Sefiksime	4	6.7
Azitromisin	1	1.6
Total	60	100

Pada tabel mayoritas pasien membeli antibiotik jenis amoksisilin sebanyak 30 responden (50%) dan sefadroxil sebanyak 20 responden (31,7%). Hal tersebut dikarenakan amoksisilin merupakan obat yang paling umum serta sering di resepkan oleh dokter, dijual perkeping Rp. 5.000,- karena harganya tidak mahal dan mudah didapat sehingga amoksisilin cenderung penggunaanya tinggi.

Tabel 3. Faktor Penyebab Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

No	Indikator	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Responden mengetahui bahwasanya obat yang dibeli adalah antibiotik		
	Tahu	19	31.7
	Tidak Tahu	41	63.3
	Total	60	100
2	Responden membeli Antibiotik karena pernah menggunakan antibiotik tersebut sebelumnya		
	Setuju	33	55
	Tidak Setuju	27	45
	Total	60	100
3	Responden membeli antibiotik langsung tanpa resep karena jika ke dokter membutuhkan waktu yang lama		
	Setuju	44	73.3
	Tidak Setuju	16	26.7
	Total	60	100
4	Responden membeli antibiotik langsung tanpa resep karena jika ke dokter membutuhkan biaya tambahan		
	Setuju	29	48.3
	Tidak Setuju	31	51.7
	Total	60	48.3
5	Responden membeli antibiotik langsung tanpa resep karena anjuran dari orang lain		
	Setuju	29	48.3
	Tidak Setuju	31	51.7
	Total	60	100

Tabel tersebut memuat rangkuman berbagai faktor yang mempunyai pengaruhnya pada keputusan responden dalam menggunakan antibiotik tanpa disertai resep dokter. Tingkat pengetahuan pasien terkait penggunaan antibiotik dievaluasi melalui sepuluh butir pertanyaan, dengan sistem penilaian berupa skor 1 untuk setiap jawaban benar maupun 0 untuk jawaban yang keliruUntuk mengukur tingkat pengetahuan responden diperoleh pertanyaan dengan 3 kategori untuk menilai tingkat pengetahuan responden baik jika menjawab pertanyaan ≥ 8 dengan benar, cukup jika menjawab pertanyaan 5-7 dengan benar, dan kurang jika menjawab pertanyaan ≤ 5 .

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Responden

Indikator	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	5	8.3
Cukup	31	51.7
Kurang	24	40
Total	60	100

Sikap pasien yang melakukan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter diukur dengan 10 pernyataan yang berisi tanggapan responden terhadap pernyataan yang telah diberikan. Baik pernyataan positif maupun negatif. Pengukuran ini memakai skala poin, untuk pernyataan yang bersifat positif, pemberian skor mengikuti urutan: "sangat tidak setuju" bernilai 1, "tidak setuju nilai" 2, "setuju" nilai 3, dan "sangat setuju" nilai 4. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif, skor diberikan secara terbalik, di mana sangat tidak setuju memperoleh nilai tertinggi 4, tidak setuju nilai 3, setuju nilai 2, maupun sangat setuju nilai 1. Untuk mengukur sikap responden diperoleh dengan 3 kategori yaitu baik untuk hasil tanggapan responden $\geq 76\%$, sikap responden cukup untuk hasil tanggapan responden 56-75%, dan kurang untuk hasil tanggapan responden $\leq 55\%$ sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5. Tingkat Sikap Responden

Indikator	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik $\geq 76\%$	5	8.2
Cukup 56-75%	44	73.4
Kurang $\leq 55\%$	11	18.4
Total	60	100

Sikap pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter di beberapa apotek Kota Palembang, sebanyak 12 pasien memiliki sikap yang baik, sebanyak 43 pasien memiliki sikap yang cukup dan 5 pasien memiliki sikap yang kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter di beberapa apotek kota Palembang tergolong cukup.

Tabel 6. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Pasien

Variabel	Sikap pasien			Total	p-value
	Baik	Cukup	Kurang		
Tingkat pengetahuan					
Baik	2	3	0	5	0,008
Cukup	3	25	3	31	
Kurang	0	16	8	24	
Total	5	44	11	60	

Hasil analisis dengan uji *chi-square* didapatkan nilai p-value 0.008. berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap pasien yang melakukan pembelian antibiotik tanpa resep di beberapa apotek Kota Palembang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, terdapat distribusi yang cukup seimbang antara laki-laki maupun perempuan. Perempuan sedikit lebih banyak, yakni 31 orang (51,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 29 orang (48,3%). Distribusi usia responden menunjukkan bahwasanya sebagian besar ada di kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 23 orang (38,3%), diikuti oleh usia > 55 tahun dan 46–55 tahun yang mana disetiap usianya diperoleh 10 orang (16,7%), usia 36–45 tahun sebanyak 9 orang (15%), dan usia ≤ 25 tahun sebanyak 8 orang (13,3%). Secara umum, kelompok usia 26–35 tahun merupakan kelompok yang paling sering membeli obat maupun antibiotik di tiga apotek tempat pengambilan sampel. Menurut Kemenkes tahun 2009, rentang usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa awal, di mana individu telah mencapai kematangan secara fisik dan kognitif. Kemampuan dalam berpikir logis serta pengalaman pribadi dapat memengaruhi pengambilan keputusan, termasuk dalam memilih obat saat mengalami gangguan kesehatan. Berdasarkan status pernikahan, mayoritas responden telah

menikah, yakni dengan perolehan 44 orang (73,3%), sedangkan responden yang belum menikah sebanyak 16 orang (26,7%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Beatrix Anna (2016), yang menunjukkan bahwasanya sebagian besar pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter adalah mereka yang telah menikah, dengan persentase sebesar 63,89%.

Dalam hal tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 41 orang (68,4%), diikuti oleh SMP sebanyak 11 orang (18,4%), perguruan tinggi 5 orang (8,2%), dan SD sebanyak 3 orang (5%). Temuan ini sesuai dengan hasil studi Beatrix Anna (2016), yang juga menemukan bahwasanya mayoritas pembeli antibiotik tanpa resep adalah lulusan SMA (41,7%). Sementara itu, Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden yaitu ibu rumah tangga (28,3%), diikuti oleh karyawan swasta (26,7%) dan buruh (18,3%). Responden lainnya terdiri dari yang tidak bekerja (10%), guru (6,7%), mahasiswa (5%), pedagang (3,3%), serta PNS (1,7%). Kondisi ini mencerminkan karakteristik sosial masyarakat sekitar lokasi apotek, di mana profesi yang dominan adalah ibu rumah tangga dan karyawan swasta.

Pada tabel 2, mayoritas pasien membeli antibiotik jenis amoksisilin sebanyak 30 responden (50%) dan sefadroxil sebanyak 20 responden (31,7%). Hal tersebut dikarenakan amoksisilin merupakan obat yang paling umum di resepkan oleh dokter, dan sangat dikenal oleh konsumen dibalik itu juga harganya tidak mahal dan mudah didapat sehingga amoksisilin cenderung penggunaanya tinggi. Amoksisilin juga bersifat spektrum luas serta sebagai terapi lini pertama pengobatan (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwasanya faktor dominan yang menyebabkan terjadinya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yaitu pertama responden yang menggunakan antibiotik dikarenakan ke dokter membutuhkan waktu yang lama karena sebanyak 44 responden (73,3%) menjawab setuju jika pergi ke dokter terlebih dahulu untuk menebus resep membutuhkan waktu yang lama, kedua pasien tidak tahu bahwasanya obat yang dibeli adalah antibiotik karena sebanyak 41 responden (63,3%) menjawab tidak tahu dan ketiga pernah menggunakan antibiotik tersebut sebelumnya karena sebanyak 33 responden (55%) menjawab setuju karena pernah menggunakan antibiotik itu sebelumnya. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwasanya pasien cenderung memilih membeli antibiotik secara langsung di apotek untuk menghindari waktu yang lama (Dewi & Juliadi, 2021).

Berdasarkan tabel 4, mengenai tingkat pengetahuan pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter yaitu sebanyak 8,3% pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik, 51,7% pasien dengan tingkat pengetahuan yang cukup, maupun sebanyak 40% pasien dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Dari data diatas membuktikan bahwasanya tingkat pengetahuan pasien tergolong cukup dengan 51,7% sebanyak 31 responden. Berdasarkan tabel 5, mengenai sikap pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter di beberapa apotek kota Palembang, sebanyak 8,2% pasien memiliki sikap yang baik, 73,4% pasien memiliki sikap yang cukup dan sebanyak 18,4% pasien memiliki sikap yang kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya sebagian besar responden mempunyai sikap yang tergolong cukup dengan 73,4% sebanyak 44 responden. Berdasarkan tabel 6, Hasil analisis data dengan mengadopsi uji Chi-square memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien maupun sikap mereka terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep di beberapa apotek di Kota Palembang, dengan p-value 0,008 ($p < 0,05$).

Temuan ini mengindikasikan bahwasanya pengetahuan yang dimiliki pasien berpengaruh terhadap sikap mereka dalam mengambil keputusan terkait penggunaan antibiotik. Pasien dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif, seperti tidak membeli antibiotik tanpa resep serta memahami pentingnya mengikuti aturan penggunaan obat yang tepat. Konsep ini diperkuat oleh kerangka teori Notoatmodjo (2010) bahwasanya pengetahuan merupakan faktor internal utama dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Faktor internal lainnya meliputi persepsi, motivasi, dan emosi, yang saling

berinteraksi dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara konseptual, pengetahuan merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan sikap maupun perilaku kesehatan. Dalam konteks penggunaan antibiotik, individu yang memiliki pengetahuan memadai cenderung lebih memahami indikasi yang tepat, mekanisme kerja, efek samping, serta bahaya resistensi antibiotik.

Pemahaman tersebut mendorong sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap penggunaan antibiotik, misalnya menghindari konsumsi antibiotik untuk infeksi virus, tidak menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan kembali, dan menyelesaikan pengobatan sesuai petunjuk tanpa menghentikannya lebih awal (A. Wulandari & Rahmawardany, 2022). Sebaliknya, pasien dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung menunjukkan sikap permisif terhadap penggunaan antibiotik. Hal ini ditunjukkan oleh anggapan bahwasanya antibiotik sebagai obat yang efektif guna mengobati berbagai jenis penyakit, termasuk infeksi yang disebabkan virus seperti flu dan demam. Akibatnya, praktik pembelian antibiotik tanpa resep, penggunaan antibiotik secara sembarangan, dan perilaku swamedikasi masih banyak ditemukan di masyarakat. Perilaku ini sangat berisiko karena dapat mempercepat terjadinya resistensi antimikroba yang merupakan salah satu isu kesehatan global (WHO, 2023).

Sejallannya dengan temuan sebelumnya oleh Kondoj et al. (2020), yang mengungkapkan bahwasanya ada hubungannya signifikan antara pengetahuan dan sikap pasien dalam penggunaan antibiotik, dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini memperlihatkan konsistensi data bahwasanya peningkatan pengetahuan masyarakat dapat menjadi strategi kunci dalam membentuk sikap rasional dalam penggunaan antibiotik, serta mencegah penyalahgunaan yang berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya terdapat responden yang mempunyai tingkatan pengetahuan maupun sikap yang baik terhadap penggunaan antibiotik. Namun demikian, hal tersebut tidak serta-merta menjamin bahwasanya mereka tidak menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Faktanya, sebagian dari mereka tetap melakukan pembelian dan konsumsi antibiotik tanpa melalui konsultasi medis. Fenomena ini dapat terjadi karena masih adanya apotek yang mengizinkan penjualan antibiotik secara bebas, meskipun bertentangan dengan regulasi yang berlaku.

Peran apoteker sangat penting dalam mencegah praktik ini. Apoteker seharusnya menolak permintaan pembelian antibiotik tanpa resep dan memberikan edukasi kepada pasien mengenai bahaya resistensi antibiotik akibat penggunaan yang tidak rasional. Penegakan aturan yang ketat menjadi kunci keberhasilan pengendalian penyalahgunaan antibiotik. Tanpa pengawasan yang efektif, seluruh kebijakan dan regulasi pemerintah terkait pengendalian antibiotik akan kehilangan efektivitasnya. Oleh karena itu, pemerintah perlu berperan aktif melalui pengawasan berkala, termasuk pelaksanaan inspeksi mendadak (sidak) di fasilitas pelayanan kefarmasian. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Wulandari et al. (2021), yang melaporkan bahwasanya antibiotik masih dapat diperoleh secara bebas di sebagian besar apotek dan toko obat di Indonesia, dengan prevalensi penjualan tanpa resep mencapai lebih dari 69%. Praktik ini didorong oleh lemahnya penegakan regulasi serta masih tingginya permintaan masyarakat yang tidak disertai edukasi yang memadai (Wulandari et al., 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa akses antibiotik yang sangat mudah terhadap antibiotik yang turut memperparah masalah resistensi antibiotik. Hal ini sejalan dengan temuan Rasdianah et al. (2023) di Gorontalo, yang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat percaya bahwa antibiotik tidak efektif untuk infeksi virus, masih banyak yang memiliki pemahaman keliru. Menurut penelitian tersebut, terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepercayaan terhadap penggunaan antibiotik, yang menunjukkan bahwa edukasi publik berperan dalam mendorong praktik penggunaan yang tepat (Rasdianah et al., 2023). Korelasi serupa terlihat dalam studi KAP (Pengetahuan, Sikap, Praktik) yang dilakukan oleh Andini et al. (2025) di Jakarta selama pandemi COVID-19, yang

mengidentifikasi hubungan yang kuat antara pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan antibiotik. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari lebih banyak dapat mengubah cara orang bertindak dengan lebih bertanggung jawab dan mendorong penggunaan yang rasional (Andini et al., 2025).

Survei yang dilakukan di Malang Yunita et al, (2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa perempuan yang memiliki pengetahuan baik tentang antibiotik cenderung lebih toleran terhadap penggunaan dan swamedikasi antibiotik. Dengan kata lain, kesadaran individu, terutama dalam suatu kelompok, dapat berdampak signifikan terhadap penggunaan antibiotik (Yunita et al., 2022). Di sisi lain, pengetahuan yang tinggi tidak selalu tercermin dalam sikap yang sejalan. Menurut penelitian Haris et al, (2024) terhadap para ahli kesehatan, meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik, masih terdapat kelonggaran dalam praktik swamedikasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, yang mungkin disebabkan oleh faktor sosial, budaya, atau pribadi (Haris et al., 2024).

Temuan ini didukung oleh data nasional dari Sinuraya et al, (2023), yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan antibiotik dan banyak yang melakukan praktik penggunaan yang tidak rasional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa selain regulasi yang lebih ketat, intervensi edukasi kontekstual dan progresif sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap literatur antibiotik. Edukasi ini juga bertujuan untuk mengurangi sikap dan kebiasaan dalam penggunaan antibiotik, terutama di tengah budaya swamedikasi yang masih cukup lazim di Indonesia (Sinuraya et al., 2023).

KESIMPULAN

Temuan ini mengungkapkan jika ada hubungannya yang signifikan antara tingkat pengetahuan maupun sikap pasien terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di beberapa apotek di Kota Palembang ($p\text{-value}=0,008<0,05$). Faktor yang menyebabkan hal tersebut meliputi faktor waktu karena sebanyak 71,7% responden setuju jika pergi ke dokter terlebih dahulu untuk menebus resep membutuhkan waktu yang lama, kedua ketidaktahuan responden terhadap obat yang dibeli merupakan golongan antibiotik karena sebanyak 68,3% responden menjawab tidak tahu, dan ketiga faktor karena telah menggunakan antibiotik itu sebelumnya karena sebanyak 55% menjawab iya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor penjualan antibiotik tanpa resep dokter, dan diharapkan Apotek yang masih menjual antibiotik secara bebas disarankan dapat menaati peraturan penjualan antibiotik harus menggunakan resep dokter sesuai dengan Permenkes No. 28 Tahun 2021 untuk mengurangi masalah resistensi antibiotik yang makin meluas di kota Palembang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. N., Gayatri, A., & Jonlean, R. (2025). Knowledge, attitude, and practice on antibiotic use in DKI Jakarta during COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Pharmacology and Therapy*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/ijpther.18822>
- Beatrix Anna Maria Fernandez. (2016). *Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT*. 2(April), 36–42.

- Dewi, N., & Juliadi, D. (2021). Faktor Penyebab Perilaku Penjualan dan Pembelian Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 4(2), 19–25. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p19-25>
- Farida, H., Herawati, H., Hapsari, M., Notoatmodjo, H., & Hardian, H. (2016). Penggunaan Antibiotik Secara Bijak Untuk Mengurangi Resistensi Antibiotik, Studi Intervensi di Bagian Kesehatan Anak RS Dr. Kariadi. *Sari Pediatri*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.14238/sp10.1.2008.34-41>
- Haris, M. S., Risky, B., Lisnasari, W., Rokhani, R., Nuraini, A., & Rahayu, A. P. (2024). *Self-Medication Knowledge, Attitude, and Practice of Health Science Students in Indonesia: A Cross Sectional Study*. 10(1), 8–14.
- Ivoryanto, E., Sidharta, B., & Illahi, R. K. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(2), 31–36. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2017.002.02.1>
- Kondoj, I. V., Lolo, W. A., & Jayanto, I. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Apotek Kimia Farma 396 Tumiting Kota Manado. *Pharmacon*, 9(2), 294. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.29284>
- Natasya Safitri Supranata, Weny I. Wijono, J. S. L. (2023). *TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI ANTIBIOTIK DAN PENGGUNAANNYA DI KOTA BITUNG*. 4(September), 2510–2520.
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Permenkes RI. (2021). Pedoman Penggunaan Antibiotik. *Permenkes RI*, 1–97.
- Rasdianah, N., Akuba, J., & Nurrohwinta Djuwarno, E. (2023). Knowledge and Beliefs about the Use of Antibiotics in Society: A Questionnaire Study of Gorontalo Province, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 10(3), 359. <https://doi.org/10.25077/jsfk.10.3.359-367.2023>
- Ruslin, Jabbar, A., Wahyuni, Malik, F., Trinovitasari, N., Agustina, Bangkit Saputra, Chichi Fauziyah, Fitrah Fajriani Haming, Herda Dwi Saktiani, Nurfadillah Siddiqah, Rezky Marwah Kirana, Sitti Masyithah Amaluddin, & Yuyun Asna Sari. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i1.5>
- Sinuraya, R. K., Wulandari, C., Amalia, R., & Puspitasari, I. M. (2023). Understanding Public Knowledge and Behavior Regarding Antibiotic Use in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, 16, 6833–6842. <https://doi.org/10.2147/IDR.S427337>
- WHO. (2023). *Antimicrobial resistance*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance>
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>
- Wulandari, L. P. L., Khan, M., Liverani, M., Ferdiana, A., Mashuri, Y. A., Probandari, A., Wibawa, T., Batura, N., Schierhout, G., Kaldor, J., Guy, R., Law, M., Day, R., Hanefeld, J., Parathon, H., Jan, S., Yeung, S., & Wiseman, V. (2021). Prevalence and determinants of inappropriate antibiotic dispensing at private drug retail outlets in urban and rural areas of Indonesia: A mixed methods study. *BMJ Global Health*, 6(8), 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-004993>
- Yunita, S. L., Yang, H. W., Chen, Y. C., Kao, L. T., Lu, Y. Z., Wen, Y. L., To, S. Y., & Huang, Y. L. (2022). *Knowledge and practices related to antibiotic use among women in Malang, Indonesia*. *Frontiers in Pharmacology*, 13(October), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.1019303>